

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Guru merupakan pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005). Finlandia merupakan negara yang beralih dari negara industri, agraris tradisional menjadi negara yang perekonomiannya ditopang oleh ilmu pengetahuan berbasis inovasi teknologi. Kemajuan tersebut disebabkan oleh faktor kualitas guru yang telah disiapkan dengan sebaik-baiknya sebelum mengajar (Sahlberg, 2010:2).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 pasal 28 ayat 3 dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Evaluasi berperan penting guna memajukan kualitas pendidikan. Menurut Mahirah (2017:258) evaluasi dalam arti luas diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek dan yang lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Dalam melakukan kegiatan evaluasi diperlukan alat. Alat yang digunakan dalam kegiatan evaluasi disebut instrumen yang berupa soal. Pada kenyataannya, tidak semua guru mengerti dan memahami bagaimana membuat instrumen evaluasi yang baik. Seringkali guru mengambil sumber lain yang belum tentu sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan.

Instrumen evaluasi yang baik harus mampu membuat siswa berpikir tingkat tinggi, supaya siswa terbiasa berpikir kreatif untuk memecahkan masalah/ terbiasa berpikir tingkat tinggi. *High Order Thinking Skills* menjadi

primadona dan topik hangat di dunia pendidikan. Menurut Ichsan et al., (2019:936) keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir siswa pada tingkat yang lebih tinggi yang meliputi kemampuan mengevaluasi dan menciptakan inovasi dalam memecahkan suatu masalah.

Salah satu indikator soal HOTS berdasarkan teori Taksonomi Bloom baru edisi Anderson & Krathwohl (2001:6) pada ranah kognitif terdiri dari enam level yaitu *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), *applying* (menerapkan), *analyzing* (menganalisis), *evaluating* (menilai) dan *creating* (mencipta). Namun sekarang ini Taksonomi Bloom edisi baru yang sering digunakan dalam merumuskan tujuan belajar yang dikenal dengan C1 sampai dengan C6. Tiga level pertama yang dikategorikan LOTS (*Low Order Thinking Skills*) yaitu *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), dan *applying* (menerapkan), sedangkan tiga level yang dikategorikan HOTS (*High Order Thinking Skills*) yaitu *analyzing* (menganalisis), *evaluating* (menilai), dan *creating* (mencipta).

Salah satu indikator pembelajaran di Indonesia belum berbasis HOTS adalah hasil PISA tahun 2018 yang menyatakan bahwa Indonesia mendapatkan rata-rata nilai 396 untuk *sains*, 371 untuk membaca, dan 379 untuk matematika serta menduduki peringkat enam dari bawah dari 78 negara. Berdasarkan data di atas Indonesia mengalami penurunan skor pada tahun 2015 PISA tahun 2015, Indonesia mendapatkan rata-rata nilai 403 untuk *sains* (peringkat ketiga dari bawah), 397 untuk membaca (peringkat terakhir), dan 386 untuk matematika (peringkat kedua dari bawah) dari 72 negara. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih lemah dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills*), seperti menalar, menganalisa, dan mengevaluasi. Hasil tersebut seharusnya dapat menjadi bahan evaluasi untuk pemerintah dan guru agar lebih mengoptimalkan aspek kognitif khususnya keterampilan berpikir kritis (*Higher Order Thinking Skill*) dalam mengukur kemampuan siswa khususnya di sekolah dasar. Di sekolah dasar banyak muatan pelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir tinggi siswa.

Salah satunya muatan Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki peran yang penting salah satunya dalam berpikir tingkat tinggi (High Order Thinking Skills) dimana siswa tidak hanya belajar pada tingkat menghafal saja. Menurut Susanto (2014:6) ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Tujuan pendidikan IPS diarahkan pada proses pengembangan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun orang lain (Susanto, 2014:11).

Maka dari itu perlunya penelitian agar guru mampu untuk membuat soal yang sesuai dengan kaidah HOTS. Dalam beberapa penelitian guru masih membuat soal IPS pada keterampilan berpikir rendah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Yuniar (2015:193-194) menyatakan bahwa kemampuan guru SDN 7 Ciamis membuat soal bertipe HOTS sebagian besar sudah memenuhi kriteria pengembangan soal HOTS (*High Order Thinking Skill*). Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan Setiawati (2019:557) menyatakan bahwa dari 35 soal pilihan ganda yang diujikan, 27 soal diantaranya termasuk kategori keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS) dan 8 soal merupakan HOTS sehingga keterampilan berpikir tinggi masih siswa belum merata serta kemampuan guru membuat soal HOTS masih rendah.

Berdasarkan paparan di atas bahwa pentingnya untuk memaksimalkan evaluasi berbasis HOTS untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik. SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan baru menerapkan kurikulum 2013 sejak tahun 2018, selama itu 2 tahun tersebut baru menyelenggarakan *workshop* pengembangan soal berbasis HOTS sebanyak 2 kali. Selain itu soal PTS yang diujikan masih berada pada level mengingat dan memahami (LOTS). Soal belum mampu sepenuhnya mengajak siswa mengembangkkn penalaran kritis. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian mengenai Analisis Kemampuan Guru

Membuat Soal HOTS Muatan Pelajaran IPS di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang dapat ditentukan rumusan dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana implementasi pembuatan soal tipe HOTS muatan pelajaran IPS kelas tinggi di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan?
2. Bagaimana kemampuan guru membuat soal tipe HOTS muatan pelajaran IPS kelas tinggi di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi guru dalam pembuatan soal tipe HOTS Muatan Pelajaran IPS kelas tinggi di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan?

### **C. Tujuan Masalah**

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah yang telah peneliti tentukan. Tujuan dari penelitian ini yaitu ;

1. Mendeskripsikan implementasi pembuatan soal HOTS muatan pelajaran IPS kelas tinggi di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan.
2. Mendeskripsikan kemampuan guru membuat soal tipe HOTS muatan pelajaran IPS kelas tinggi di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan.
3. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru dalam pembuatan soal tipe HOTS Muatan Pelajaran IPS kelas tinggi di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian maka diharapkan dari penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Bagi peneliti, menambah pengetahuan peneliti mengenai kemampuan guru membuat soal HOTS muatan pelajaran IPS agar kelak dapat menjadi guru yang profesional.
2. Bagi guru, sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kemampuan membuat soal HOTS muatan pelajaran IPS agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar.

3. Bagi kepala sekolah, mengetahui kinerja guru sehingga kepala sekolah bisa membuat program untuk meningkatkan kemampuan guru membuat soal HOTS di sekolah tersebut.